

## IMPLEMENTASI HADIS ZIARAH MAKAM SYUHADA TERHADAP TRADISI HAUL ABAH GURU SEKUMPUL DI MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN

**Muhammad Khoirul Anwar**

Universitas PTIQ Jakarta  
[khoirulanwar@ptiq.ac.id](mailto:khoirulanwar@ptiq.ac.id)

**Nita Fitriyani**

Universitas PTIQ Jakarta  
[nitafitriyani12@gmail.com](mailto:nitafitriyani12@gmail.com)

**Siti Jamilah Hasan**

Universitas PTIQ Jakarta  
[sitijamilahh22@gmail.com](mailto:sitijamilahh22@gmail.com)

**Abstract:** *This article aims to analyse the implementation of the Prophet Muhammad's hadith about the pilgrimage to the martyr's grave in the tradition of Haul Abah Guru Sekumpul in Martapura. The research involves literature data and interviews with tradition actors. Then the data was analysed using Max Weber's social action theory. The findings of this research are that the tradition of Haul Abah Guru Sekumpul in Martapura is a category of traditional community action that is claimed to have theological roots from the Prophet Muhammad's hadith when visiting the graves of the martyrs. On the other hand, the tradition is believed to have affective meaning, which for the community is considered as a means of providing blessings for those who attend, or those who participate in the implementation of the event. From the social meaning, the tradition of Haul Abah Guru Sekumpul also has elements of mutual cooperation, togetherness, mutual respect and emulating the struggle.*

**Keywords:** *Pilgrimage to the Tomb of the Martyrs, Haul, Abah Guru Sekumpul*

### PENDAHULUAN

Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul adalah tradisi peringatan yang diadakan untuk mengenang Abah Guru Sekumpul, seorang ulama kharismatik dan pemimpin umat Islam di Martapura, Kalimantan Selatan. Tradisi Ini melibatkan berbagai praktik tradisional yang melekat pada budaya masyarakat Martapura.

Salah satu yang menarik perhatian dalam tradisi ini adalah partisipasi ribuan orang dari berbagai wilayah di Indonesia yang ikut serta mengikuti kegiatan Haul Abah Guru Sekumpul. Ini adalah bentuk kecintaan mereka mengharap berkah dari haul Abah Guru Sekumpul di Martapura. Dengan wasilah Abah Guru Sekumpul Masyarakat Martapura bertawasul<sup>1</sup> serta meanjatkan do'a untuk Abah Guru Sekumpul.

---

<sup>1</sup> Abd Aziz, "Ziara kubur, nilai didaktis dan rekonstruksi teori pendidikan humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, No. 1, Vol. 2, 2018, hlm. 47.

Selain kegiatan keagamaan, tradisi Haul juga melibatkan kegiatan sosial dan kemanusiaan. Misalnya, pemberian makanan kepada jamaah yang ikut serta menghadiri haul, kegiatan sukarela membagikan makanan, atau kegiatan pelayanan masyarakat lainnya sebagai bentuk berbagi berkah dan memperlihatkan kasih sayang kepada sesama.<sup>2</sup>

Menariknya tradisi ini memiliki argumentasi teologis yang dibangun dari pemahaman atas salah satu hadis Nabi tentang ziarah makam syuhada. Artikel ini mempertanyakan bagaimana argumen teologis tersebut lahir dan dalam konteks sosial apakah argumen tersebut dihadirkan sehingga melahirkan suatu praktik tindakan sosial tertentu?

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana hadis tentang ziarah makam syuhada' ini diterapkan dalam tradisi haul Abah Guru Sekumpul dalam pengertian yang lebih luas. Serta mempelajari bagaimana tradisi ini dipahami dan dijalankan dalam konteks budaya, dan mengidentifikasi nilai-nilai dan pesan moral yang dapat diambil dari implementasi hadis tersebut.

Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Kemudian data tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Sejauh ini belum ada riset yang secara spesifik melihat kasus ini. Beberapa riset yang sudah ada seperti yang dilakukan Amiqoh yang berjudul, "*Motivasi Jama'ah Mengikuti Haul Guru Sekumpul di Yogyakarta.*"<sup>3</sup> Riset ini hanya memotret motivasi para jamaah mengikuti haul tersebut dari perspektif lingkup ritual. Temuannya, bahwa acara haul tersebut diadakan oleh para pengikut Abah Guru Sekumpul dengan serangkaian bacaan Simtuduror yang berisis puji-pujian kepada Nabi Muhammad.<sup>4</sup>

Berikutnya terdapat riset yang dilakukan oleh Triogi Wulandari, dkk dengan judul, "*Pengaruh Haul Abah Guru Sekumpul Serta Keteladanannya Bagi Masyarakat Kalimantan Selatan,*"<sup>5</sup> hanya berkesimpulan jika dari tradisi haul tersebut dapat mewujudkan gotong royong dan stabilitas sosial masyarakat Kalimantan Selatan. Riset lain terkait dengan tradisi haul juga pernah dilakukan oleh Ainul Yaqin dengan judul, "*Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug Grobogan.*" Riset itu berkesimpulan bahwa tradisi Suroan dilakukan

---

<sup>2</sup> Hidayat, dkk. "*Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang.*" (Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), no. 2 (4 Januari 2021): hlm. 208.

<sup>3</sup> Amiqah, "*Motivasi Jamaah mengikuti Haul Guru Sekumpul di Yogyakarta,*" (Yogyakarta, 2018), hlm. 16.

<sup>4</sup> Khamid Qurays Residence. "*Teks Bacaan Kitab Maulid Simtuduror Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi,*" Fiqih Muslim. (Mojokerto. 13 Mei, 2018)

<sup>5</sup> Triogi Wulandari, "*Pengaruh Haul Abah Guru Sekumpul Serta Keteladanannya Bagi Masyarakat Kalimantan Selatan,*" dalam Jurnal Jamparing, Vol. 1, No. 2, 2023

dengan cara tawasul, tahlil, maulid dan pembacaan manaqib oleh masyarakat yang tergabung dalam TQN Al-Usmaniyyah. Meskipun Yaqin menyinggung peranan hadis sebagai praktik tradisi tersebut, tetapi tidak dilakukan analisis mendalam terkait dampak sosial.<sup>6</sup>

Beberapa riset yang sudah ada tidak secara spesifik melihat suatu hadis tertentu dan implementasi terhadap perilaku sosial yang luas. Kekurangan seperti inilah yang akan dijawab dalam riset ini dengan mengambil studi kasus pada tradisi Haul Abah Guru Sekumpul. Secara operasional penelitian ini berangkat dari pemahaman suatu hadis Nabi tentang ziarah makam Syuahada' kemudian dilakukan korelasi dengan praktik Haul pada masyarakat Martapura. Praktik tersebut dilihat dengan analisis sosial Max Weber yang melihat suatu praktik sosial mengandung tindakan tradisional dan juga makna.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi abah Guru Sekumpul**

Guru Sekumpul memiliki nama asli Muhammad Zaini Abdul Ghani. Lahir di Tunggul Irang, Martapura pada 27 Muharam 1361 H atau 11 Februari 1942 M. Muhammad Zaini Abdul Ghani yaitu merupakan keturunan ke delapan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melalui keturunan Abdul Ghani, Abdul Manaf, Muhammad Seman, Muhammad Sa'ad, Abdullah, Mufti Muhammad Khalid, Khalifah Hasanudin dan sampai pada Syekh Arsyad al-Banjari.<sup>7</sup>

Saat Guru Zaini masih kecil, nama beliau adalah Qusyairi. Kemudian Menjelang masuk ke Madrasah di Martapura, Guru Zaini meminta untuk mengganti nama beliau dengan sebutan Zaini, karena mimpi yang ia dapati ketika beliau berusia 7 tahun. Sekarang nama tersebut populer dengan sebutan Guru Ijai. Panggilan beliau selain dengan Guru Ijai yaitu, Panggilan Guru Sekumpul yang mulai populer ketika guru Ijai hijrah dari pengajian di kawasan keraton Martapura ke kawasan Sekumpul. Kemudian Sebutan Abah Guru itu sendiri merupakan ikatan Emosional orang banjar kepada Guru Sekumpul, yaitu Guru atau Abah (bapak) dengan Murid dan Anak.

Guru Sekumpul hidup diantara keluarga yang kental dengan nilai-nilai keislaman yang penuh dengan kasih sayang, sejak kecil beliau dibiasakan hidup sederhana dan penyabar hingga

---

<sup>6</sup> Yaqin, Ainul. "Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug Grobogan." Dalam *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (2021): 48-64

<sup>7</sup>Mujiburrahman Dan Muhammad Zainal Abidin, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, No. 2 (2012), hlm.114

beliau memiliki perilaku (akhlak) yang mulia.<sup>8</sup> Akhlak mulia yang dimiliki Guru sekumpul sudah ditanamkan oleh kedua orangtuanya dan juga dibawah bimbingan pamannya dan dari didikan neneknya yang selalu menceritakan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang shaleh di masa lalu.<sup>9</sup>

Kiprah dakwah Guru Sekumpul di Martapura sudah dimulai pada tahun 1988 Guru Sekumpul yang diawali dengan membuka pengajian di mushola Darul Aman, Martapura.<sup>10</sup> Pengajian Guru Zaini sangat ramai dan semakin hari semakin banyak didatangi jamaah dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Jalanan di sekitar mushola sampai pada rumah penduduk penuh dan sudah tidak mampu menampungnya. Maka dari itu Abah Guru Zaini memutuskan untuk pindah ke kawasan Sekumpul yang masih rimbun dengan semak dan pepohonan.<sup>11</sup>

Selang dua tahun Abah Guru Zaini membangun Mushola Ar-Raudhah yaitu pada 12 Januari 1990. Sekumpul menjelma menjadi satu pusat penting di Martapura. Karena semakin bertambahnya jamaah yang hadir beliau inisiatif membangun jaringan TV Ar-Raudhah, tujuannya agar jamaah yang tidak tertampung di mushola bisa di halaman mushola bahkan cukup di rumah-rumah penduduk, sudah bisa melihat penyampaian dari Guru sekumpul.<sup>12</sup>

Sebagaimana manusia pada umumnya Guru sekumpul diuji dengan sakit. Kondisi Guru Sekumpul saat itu sangat kronis sampai pada tahun 2005 beliau dibawa ke RS Mount Elizabeth Singapura. Keadaan beliau menurun drastis dan mengalami sesak nafas. Guru Sekumpul dibawa ke Tanah Air pada 9 Agustus 2005 dan pada hari berikutnya pukul 04:00 WITA wafat.

Semenjak Abah Guru Sekumpul wafat, kemudian masyarakat mentradisikan Haul untuk memperingati hari wafatnya Guru Sekumpul. Yang mana tradisi haul ini memang sudah diajarkan oleh Guru Sekumpul ketika memperingati haul guru-guru beliau sebelumnya. Tradisi Haul juga telah menjadi kebiasaan masyarakat Kalimantan Selatan secara turun-temurun yang cukup melekat dengan masyarakat Islam disana.

---

<sup>8</sup> Anshary Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* (Biuang, Tapin, Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), hlm.14

<sup>9</sup> Irsyad Zein, *Manaqib H. Zaini bin Abdul Ghani* (Martapura: Dalam Pagar, 2006), hlm. 2

<sup>10</sup> Ahmad Rosyadi, *Bertamu ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, Cetakan VI (Kabupaten Banjar: Lembaga Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan Keislaman Kabupaten Banjar, 2015), hlm.14.

<sup>11</sup> Ahmad Rosyadi, *Bertamu ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, Cetakan VI (Kabupaten Banjar: Lembaga Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan Keislaman Kabupaten Banjar, 2015), hlm. 15.

<sup>12</sup> Eris Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar* (Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan (LPKPK) Banjarbaru: Agustus 2015), hlm. 34.

## Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul

Secara garis besar, Haul adalah tradisi atau peringatan yang sering diadakan dalam budaya Islam untuk mengenang dan menghormati seseorang yang dianggap memiliki kedudukan agung, seperti ulama terkemuka, wali, atau tokoh agama.

Haul sering kali mencerminkan pengaruh budaya lokal di tempat dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Karena setiap wilayah atau komunitas mungkin memiliki unsur dan adat istimewa yang khas dalam penyelenggaraan Haul. Sebagian haul ada yang sangat terkenal dan besar, menarik ribuan jama'ah, sementara yang lain bersifat lebih lokal dan eksklusif untuk keluarga atau zuriyah tertentu. Demikian pula pelaksanaan juga bisa bervariasi dalam hal prosedur, acara, serta penekanan pada elemen budaya tertentu.

Peringatan Haul Abah Guru Sekumpul merupakan tradisi yang diadakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan pada setiap tanggal 5 Rajab kalender Hijriyah. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan Haul Abah Guru Sekumpul di Martapura.



**Gambar 1.** Haul Abah Guru Sekumpul di Martapura

Peringatan Haul Abah Guru Sekumpul atau Guru Zaini diadakan secara teratur di Kompleks Mushola Ar-Raudhoh Sekumpul Martapura pada awal bulan Rajab. Acara Haul ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat dan para pengikutnya, tetapi juga menjadi magnet bagi para Ulama, Habaib, pejabat, serta tokoh-tokoh penting lainnya yang datang untuk menghadiri perayaan Haul Abah Guru Sekumpul.<sup>13</sup>

Fenomena yang terjadi selama peringatan Haul Abah Guru Sekumpul adalah datangnya hadirin dari berbagai wilayah di Kalimantan dan bahkan dari luar pulau seperti Jawa dan Sumatra. Yang lebih mengejutkan, banyak yang berasal dari luar negeri, termasuk Brunei, Singapura, Malaysia, dan negara-negara di Timur Tengah seperti Hadromaut, Yaman, Sudan, serta bahkan warga dari Mekah dan Madinah.

<sup>13</sup> Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 32

Mereka hadir untuk merasakan atmosfer khidmat dalam perayaan Haul Abah Guru Sekumpul di Martapura. Daya tarik yang kuat ini tak lain karena kecintaan banyak orang pada sosok ulama ini.

Menariknya berdasarkan informasi yang diperoleh dari penduduk asli Martapura, pendanaan untuk perayaan Haul tidak bersumber dari pemerintah setempat, melainkan berasal dari sukarela penduduk setempat dan jamaah yang mencintai ulama tersebut. Meskipun sepanjang jalan di kompleks Sekumpul dipadati oleh orang-orang yang datang dari berbagai tempat dan menciptakan kerumunan yang besar, kondisinya tetap terjaga dengan disiplin, kerukunan, dan kedamaian.

Selain itu, masyarakat lokal dengan tulus hati memberikan pelayanan kepada para pendatang yang ingin mengikuti Haul Abah Guru Sekumpul. Para pengunjung tidak perlu merasa khawatir tentang makanan dan tempat istirahat karena dengan sukacita, masyarakat lokal menyediakan makanan, tempat tinggal, dan akomodasi secara gratis sebagai wujud berkah yang bersumber dari ilmu dan ajaran Abah Guru Sekumpul.<sup>14</sup>

Jamaah Abah Guru Sekumpul setiap tahunnya terus meningkat. Pada awalnya, peserta perayaan Haul terutama berasal dari kalangan orang dewasa, tetapi sekarang termasuk anak-anak muda, orang dewasa, dan bahkan anak-anak yang belum pernah bertemu langsung dengan Guru Zaini yang mulia semasa hidupnya. Perluasan ini disebabkan oleh rasa cinta dan ta'dzim mereka yang disalurkan melalui rekaman-rekaman video Abah Guru Sekumpul yang disebarluaskan, kini menjadi sumber pengetahuan dan juga sebagai cara untuk menghilangkan kerinduan yang mendalam bagi para pengikutnya.<sup>15</sup>

### **Rangkaian Haul Abah Guru Sekumpul**

Haul Abah Guru Sekumpul dimulai sejak sore hari yaitu dengan pembacaan ratib dan sholat kamilah, pembacaan yasin dan tahlil, manaqib Abah Guru Sekumpul, dan doa. pembacaan manaqib Abah Guru Sekumpul.<sup>16</sup>

Berikut syair manaqib yang biasa dilaksanakan pada Haul Abah Guru Sekumpul:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nabawi penduduk asli di Martapura pada Kamis, 2 Maret 2023 pukul 21: 30

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pahrul Guru Madrasah di Martapura pada Kamis, 5 Maret 2020 pukul 23: 58.

<sup>16</sup> Manaqib yaitu cerita tentang sejarah hidup, biografi atau riwayat hidup yang berkaitan dengan sejarah kehidupan orang-orang shaleh yang sudah dikenal masyarakat sebagai orang penting. Sejarah kehidupan tersebut lebih sering mengulas segala hal tentang seseorang seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlak, kepribadian dan lainnya selama hal tersebut merupakan jati diri yang dikenal dengan pujian, khususnya pada akhlak yang terpuji.

*Dengan Bismillah kami mulakan, Alhamdulillah kami sertakan, Sholawat salam kami haturkan, kepada Nabi, Keluarga, Shohabat ikutkan. Sekumpul komplek Raudhoh namanya, kitab dan dzikir, sholawat dibaca. Terang cahyanya nyinari majlisnya, tercurah banyak Rahmat Tuhannya.*

*Sekumpul mengumpul banyak 'Ulama, kumpul bersama dimajlisnya, Seorang Guru lautan 'ilmunya, Syaikhona Zaini mimpin ta'limnya. Berbagai 'ilmu diajarkannya, segala 'ilmu fardhu 'ainnya, Tauhid dan fiqih juga tasawwufnya, semoga Allah balas jasanya.*

*Duhai Guru ayah kami, engkau mendidik bimbing ruh kami, Engkau lah pewaris Nabi-Nabi, nyebar luaskan sunnahnya Nabi. Cahya sekumpul Allah masyhurkan, berbagai 'ilmu Habaib datangan, Berbagai penjuru dunia datangan, Mekkah Hadromaut tak ketinggalan.*

*Seorang 'ulama Allah komplitkan, Suaranya merdu wajahnya tampan, Tinggi badannya indah menawan, siapa ketemu tunduk dan sopan. Musholla Raudhoh tempat ajarnya, Bermacam 'ilmu serta wiridnya, Sebagai 'ulama ikutkan Nabinya, Yang islam padanya amat banyaknya.*

*Beliau terkenal murah hatinya, Murah hartanya sosial hatinya, Setiap tamu dan yang muallafnya, Diberinya duit dengan kasihnya, Mesjid Martapura dan pesantrennya, Ikut menaruh celengan 'amalnya, Hasilnya puas banyak dapatnya, Berkah 'ilmunya berkah Gurunya.*

*Sekelompok masyhur lebih banyak muridnya, lebih sepuluh ribu orangnya. Terlebih-lebih waktu maulidnya, Komplek sekumpul tak memuatnya. Beliau keturunan Syekh Arsyadnya, Datu kelampayan itu masyhurnya. Betapa senang hati Datunya. Lihat cucunya dengan suksesnya.*

Rangkaian Kegiatan Haul Abah Guru Sekumpul terdiri dari tiga hari rangkaian acara. Hari pertama, Haul diselenggarakan dalam lingkungan keluarga dan kerabat terdekat Abah Guru Sekumpul di kediamannya. Hari kedua, acara dilakukan setelah shalat Isya di kawasan Kubah Abah Guru Sekumpul. Sementara hari ketiga, yang merupakan puncak pelaksanaan Haul, biasanya diadakan pada hari Ahad di malam Senin, di Mushala Ar-Raudhah Sekumpul Martapura.

Seperti biasanya, rangkaian haul diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, Dzikir, Maulid Habsyi dan Do'a, Acara Haul Abah Guru Sekumpul langsung dipimpin oleh dua orang putra beliau yaitu Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali yang didampingi oleh beberapa ulama dan habaib.

Pada puncak acara Haul, yang berlangsung pada hari Ahad sore, setelah shalat Asar dan menjelang Maghrib, sebuah rekaman video ceramah Abah Guru Sekumpul diputar dan ditampilkan di layar besar di sepanjang jalan, sehingga ribuan jamaah bisa menyaksikannya.

Rekaman video ini juga disiarkan secara langsung melalui televisi di rumah-rumah penduduk yang sukarela membuka pintu rumah mereka bagi jamaah haul yang datang dari luar daerah dan tidak dapat menemukan tempat di sekitar pusat acara, yaitu Mushola Ar-Raudha.<sup>17</sup>

Sebelum waktu Maghrib tiba, acara dimulai dengan pembacaan Ratib al-Attas<sup>18</sup> yang dipimpin oleh Imam dari Mushola Ar-Raudha, bacaan zikir cukup dikenal dan banyak diamalkan oleh masyarakat luas.<sup>19</sup> Kemudian, dilanjutkan dengan pembacaan Qasidah yang diawali oleh Qasidah Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdlar dan Qasidah Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad. Sebelum adzan Maghrib, kegiatan dimulai dengan membaca Shalawat Ibnu 'Abbas. Setelah shalat Maghrib berjamaah, acara Haul dimulai. Dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah satu guru.

Kemudian, jamaah dipandu untuk melakukan tawassul, setelah itu, pembacaan Maulid Habsyi dan Simtud Durar dipimpin oleh kedua putra Abah Guru Sekumpul, diakhiri dengan doa. Acara berlanjut dengan rangkaian Tahlil dan zikir nasyid, dan akhirnya ditutup dengan doa dan shalat Isya berjamaah. Setelah selesai shalat Isya, panitia membagikan makanan khas Banjar, yaitu nasi samin, dari Kalimantan Selatan, dan air mineral kepada jamaah.<sup>20</sup>

### Hadis Ziarah Makan Syuhada

Dilakukannya haul tersebut didasarkan kan pada hadis Nabi tentang ziarah makam syuhada sebagaimana berikut:

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ فِي الشَّعْبِ، عَنِ الْوَأَقِدِيِّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ الشُّهَدَاءَ بِأُحْدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِذَا بَلَغَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُولُ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

*"Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Waqidi mengenai kematian, Nabi SAW senantiasa berziarah ke makam para syuhada di bukit Uhud setiap tahun. Sesampainya disana beliau mengucapkan salam dengan merasakan suaranya, "keselamatan atasmu berkat kesabaranmu, alangkah baiknya kesusahan ini (Q.S Ar-Ra'd: 24)*

<sup>17</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=MoT2pIW0CIE>

<sup>18</sup> Ratib Al-Attas adalah rangkaian doa dan wirid yang digarap oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas. Ratib ini berisikan doa-doamustajab yang bersumber dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Tidak berbeda dengan zikir ratib yang lain, zikir ratib yang di susun oleh Habib Umar bin Abdurahman al-Atthas ini, yaitu, berisi tentang kebesaran dan keagungan Allah, doa ampunan kepada Allah, shalawat, tahlil, tasbih, takbir, tawakal dan kepasrahan kepada Allah Swt dan di dalam kitab al-Qirthaas raatib al-Atthas berarti penjaga, pelindung, tameng atau benteng. Maksudnya adalah doa-doa yang mengandung perlindungan atau penjagaan kepada Allah mulai dari hal-hal zohir (lahir atau jasmani) hingga penjagaan hal-hal batin (rohani).

<sup>19</sup> Habib Ali bin Hasan Abdullah bin Husain bin Umar Al-Atas Ba"alawi Al-Hadromi, "Al-Qirthaas, Sarah Ratib Al- Athas", (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), jilid I. hlm.11

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nabawi penduduk asli Martapura pada Kamis, 2 Maret 2023 pukul 21: 30.



Riwayat ini mengungkapkan bahwa Rasulullah selalu berziarah ke makam para syuhada di Bukit Uhud pada setiap tahun untuk mendoakan dan mengenang mereka. Dalam sumber yang lain hadis ini juga terdapat lanjutan sebagaimana berikut:

ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ كُلِّ حَوْلٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ وَكَانَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَأْتِيهِ وَتَدْعُو وَكَانَ سَعْدُ ابْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يَقْبَلُ عَلَى أَصْحَابِهِ، فَيَقُولُ أَلَا تُسَلِّمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَرُدُّونَ عَلَيْكُمْ بِالسَّلَامِ

*“Abu Bakar juga melakukan hal itu setiap tahun, kemudian Umar, lalu Utsman. Fatimah juga pernah berziarah ke bukit Uhud dan berdoa. Saad bin Abi Waqqash mengucapkan salam kepada para syuhada tersebut kemudian ia menghadap kepada para sahabatnya lalu berkata, "Mengapa kalian tidak mengucapkan salam kepada orang-orang yang akan menjawab salam kalian?"*

Berdasarkan riwayat di atas, disebutkan bahwa tidak hanya Rasulullah yang selalu mengunjungi makam para syuhada setiap tahunnya, namun hal itu juga dilakukan oleh para sahabat Nabi. Terlepas dari status hadis ini, setidaknya sebagian masyarakat yang mengikuti Haul Abah Guru menganggap bahwa haul adalah bagian dari praktek terhadap ajaran Nabi saw.

Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul sebagai implementasi nyata dari hadis tersebut yang dibangun setidaknya melalui perilaku sosial yang tidak lepas dari beberapa nilai sebagai landasan dasar. Dalam teori sosial yang digunakan untuk melihat fakta ini memandang bahwa ketika seseorang beraksi, mereka tidak hanya melaksanakan tindakan itu, tetapi juga memahami konteks melalui berpikir dan berperilaku.

Praktik tersebut sebagai implementasi dari hadis Nabi yang telah disebutkan yang tidak lepas dari adanya tindakan tradisioal, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. *Pertama*, dalam Tindakan Tradisional, teori ini menegaskan bahwa semua tindakan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan turun-temurun dan dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul, dilihat sebagai gerakan beberapa pihak yang terlibat dalam acara tersebut untuk melakukan usaha menjaga tradisi. Hal ini disebabkan karena Haul Abah Guru Sekumpul maupun Haul secara umum merupakan tradisi yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat Sekumpul Martapura.

Berdasarkan silsilah Abah Guru Sekumpul, yang merupakan keturunan dari seorang ulama besar yang berperan signifikan dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dan khususnya di Kalimantan Selatan, tradisi Haul ini diadakan sebagai ekspresi penghormatan

dan rasa syukur dari para pengikut dan pecinta Abah Guru Sekumpul. Karena Abah Guru Sekumpul diyakini sebagai seorang *Syahid* yang berjuang menyebarkan agama Allah.

*Kedua*, Tindakan efektif, menurut teori ini, dipengaruhi oleh kondisi emosional dan orientasi emosional pelaku. Dalam konteks ini, dapat mengamati bagaimana sikap emosional memainkan peran penting dalam tradisi tersebut. Salah satu penduduk asli Martapura mengungkapkan bahwa tradisi ini dipertahankan karena keinginan untuk meniru dan mengamalkan ajaran yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu, khususnya penghormatan terhadap Abah Guru Sekumpul.

Dengan kata lain, emosi yang timbul dari penghargaan terhadap warisan para ulama terdahulu menjadi faktor penting dalam mendorong pelaku tradisi ini. Sejarah mengenai peran penting ulama salaf dalam menyebarkan ajaran Islam, serta peran mereka sebagai agen dakwah ke masyarakat, telah menciptakan pemahaman yang kuat tentang kontribusi mereka. Hal ini, pada akhirnya, mendorong tindakan emosional pelaku tradisi untuk menjaga dan melestarikan budaya yang sebelumnya diteruskan oleh ulama salaf terdahulu.

Setidaknya dua hadis yang telah disebutkan sebelumnya dijadikan sandaran teologis bagi pelaksanaan peringatan haul Abah Guru Sekumpul. Setelah penulis mempertanyakan darimana pemahaman tersebut muncul, narasumber menjawab bahwa:

*Abah Guru Sekumpul sendirilah yang semasa hidupnya memberikan pemahaman bagaimana amaliyah-amaliyah ahlussunnah waljamaah. Pada sala satu pengajarannya Abah Guru Sekumpul menyampaikan kitab apa yang menjadi sandaran (dalil) dalam mendo'akan orang yang telah meninggal, ziarah, tahlil dan haul yaitu kitab "ma'tamul arba'in" Pemahaman mengenai hadis tersebut memang tidak umum diketahui oleh banyak orang awam. Namun, tradisi Haul Abah Guru Sekumpul muncul sebagai ekspresi cinta yang mendalam terhadap Abah Guru Sekumpul. Dan merupakan amaliyah yang juga Abah Guru Sekumpul ajarkan pada meng hauli guru- guru yang wafat sebelumnya.<sup>21</sup>*

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi Haul Abah Guru Sekumpul melalui teori tindakan efektif, bisa dilihat bagaimana peran sikap emosional dari pelaku tradisi, sehingga mereka senantiasa akan tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut, yakni dengan melihat pada kedua aspek. Pertama, dari aspek tokoh yang diyakini memiliki kebaikan dan yang kedua, sikap emosional yang muncul ketika memaknai dari perilaku nabi dan para sahabat melalui hadis-hadis Nabi.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan salah satu penduduk asli Martapura, pada 11 Oktober 2023

*Ketiga*, Tindakan Rasionalitas Instrumental, dapat dilihat bagaimana para pelaku yang terlibat dalam tradisi Haul Abah Guru Sekumpul secara sadar memahami bahwa mereka memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjalankannya. Artinya, mereka menyadari bahwa untuk menjalankan dan menjaga kelangsungan tradisi Haul Abah Guru Sekumpul, mereka memerlukan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi ini.

Dari sudut pandang sumber daya manusia, mereka secara rasional menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan menjaga kelangsungan tradisi ini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Haul Abah Guru Sekumpul, penyelenggara telah mempersiapkan struktur kepanitiaan yang bertanggung jawab atas berlangsungnya acara tersebut. Misalnya, mereka memiliki panitia yang mengatur seluruh proses pelaksanaan acara, termasuk penyebaran informasi melalui media massa dan tindakan lainnya yang mendukung pelaksanaan tradisi ini.

Pada tahap pelaksanaannya, mereka juga berhasil melaksanakan acara dengan baik, mereka mempersiapkan area yang akan digunakan sebagai tempat bagi para tamu dengan kapasitas yang memadai. Penduduk lokal Martapura juga dengan sukarela menyediakan lahan dan aspek lainnya bagi tamu dari luar daerah yang ingin mengikuti Haul. Dari segi finansial, banyak penduduk setempat yang secara sukarela menyumbangkan hartanya, bahkan menyediakan tempat dan makanan secara gratis bagi tamu dari luar daerah. Selain itu, panitia juga berhasil mengumpulkan dana, termasuk kontribusi dari beberapa pejabat yang ikhlas menyumbangkan sebagian dari harta mereka.

Analisis Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul dalam teori Tindakan Rasionalitas Instrumental, bahwa para pelaku tradisi secara rasional menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya finansial, mereka berhasil menjalankan dan mempertahankan tradisi ini.

Fakta tersebut juga didasari dengan rasionalitas nilai, yaitu bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai-nilai yang ingin ditemukan oleh para pelaku. Dengan kata lain, tindakan mereka diberlakukan karena mereka mencari nilai-nilai seperti hikmah, berkah, dan sebagainya ketika mereka menjalankan suatu tindakan. Dalam konteks ini, perilaku, sikap, dan kepribadian dari Abah Guru Sekumpul dianggap sebagai sesuatu yang patut dicontoh oleh para pelaku tradisi. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk meniru semua aspek amalan dan akhlaknya.

Selain mengejar nilai-nilai yang diterapkan dalam tradisi yang dilakukan oleh para ulama salaf terdahulu, seperti Haul, mereka juga menerima nilai-nilai untuk meniru Abah Guru Sekumpul. Beliau memandu jamaah dan pengikutnya untuk selalu meniru Rasulullah dalam kesederhanaan dan akhlak mulia, sehingga nilai-nilai ini menjadi pengikat yang kuat bagi para pelaku tradisi untuk menjaga dan melestarikannya.

Perilaku sebagai implementasi terhadap teks agama tertentu hakikatnya tidak bisa dipandang secara sempit. Obyek dalam kasus ini membuktikan sangat kompleksnya unsur-unsur sosial yang tidak bisa dipisahkan dari bukti pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi. Bahkan problem terhadap kualitas hadis ataupun lainnya dari kajian *fiqhul hadis* hampir tidak dibicarakan.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Haul Abah Guru Sekumpul mencerminkan pola pikir masyarakat yang timbul dari interaksi dan pemahaman mereka terhadap beberapa hadis Nabi tentang ziarah makam Syuhada. Meskipun demikian pemahaman tersebut diimplementasikan secara rigid dan kompleks antara proses *being* (ada) dan *becoming* (menjadi). Proses *being* karena Haul sendiri sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Martapura. *Becoming* karena mengamalkan ajaran dari Abah Guru semasa hidupnya, yang diterapkan melalui negosiasi dengan nilai-nilai kearifan sosial. Gabungan yang panjang dan kompleks ini menjadi potret atas implementasi *fiqhul hadis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Eris Warmansyah. (2015). "*Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar* (Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan(LPKPK))."
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015) "*Guru Sekumpul*" Bandung.: Wahana Jaya Abadi.
- Abdul Rahman. (2016). *Biografi Agung Syaikh Arsyad Al-Banjari*. Karya Bestari.
- Abidin, Muhammad Zainal, dan Mujiburahman. (2012) "*Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi*," Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 11, No. 2.
- Anis, MZ. Arifin (2000). "*Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII*." Vidya Karya, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan FKIP UNLAM. Banjarmasin. Tahun XVIII, No.2 , Oktober

- Bambang, Hariyanto. (2022). "*Nilai Sosial Dari Kearifan Lokal Haulan Guru Sekumpul Masyarakat Banjar.*" S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Banjariyain, Raudhatul, (2021) "*Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul di Universitas Al-Ahgaff Yaman*", (Yaman: BanjarmasinTribunNews).
- Bin Muhtar As-Sidawi, Abu Ubaidah. (2013) "*Hukum Tahlilan Dan Perayaan Haul*" Bogor: Media Tarbiyah.
- Gazali, Adeng Muchtar. (2011) "*Antropologi Agama*" Bandung: Alfabeta.
- H.M. Irsyad Zein, Abu Daudi. (2012) "*Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghan*"i. Gambut: Pondok Pesantren Mursyidul Amin.
- Kariem, Anshary (2015). "*Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*" Binuang, Tapin, Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren Darul Muhibbien.
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Rosyadi, Ahmad. (2015) "*Bertamu ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, Cetakan VI. Kabupaten Banjar: Lembaga Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan Keislaman Kabupaten Banjar.
- Samsul Munir, Amin, (2020). "*Tradisi Haul memperingati kematian di Kalangan Masyarakat Jawa.*" 20, no. 2. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. (2005) "*Model Living Hadis*" dalam Sahiron Syamsuddin, *Motodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Teras.
- Wawancara dengan Nabawi "*Salah Seorang penduduk asli di Martapura*" (Kamis, 2 Maret 2023)
- Wirawan, B.I. (2012) "*Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*", Jakarta: Kencana.
- Zein, Irsyad. (2006). "*Manaqib H. Zaini bin Abdul Ghani.*" Martapura: Dalam Pagar.